

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*)
(Studi Kasus Pada Seorang Petani Jamur Tiram Putih di Desa Singajaya Kecamatan
Cibalong Kabupaten Tasikmalaya)**

***BUSINESS ANALYSIS WHITE OYSTER MUSHROOM (*Pleurotus ostreatus*)
(Case Study on a White Oyster Mushroom Farmer in Singajaya Village, Cibalong District,
Tasikmalaya Regency)***

PANJI RAMDANI^{1*}, TRISNA INSAN NOOR², RIAN KURNIA¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*E-mail : panji86@gmail.com

ABSTRAK

Produksi jamur tiram putih sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya untuk memperoleh produk yang berkualitas baik. Dalam kegiatan budi daya jamur tiram putih, pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh besarnya skala usaha, ketersediaan modal, harga jual produk, ketersediaan tenaga kerja keluarga dan tingkat pengetahuan dan pengalaman petani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani jamur tiram di Desa Singajaya Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya dan Efisiensi usahatani di Desa Singajaya Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui studi lapangan dan studi kepustakaan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan : 1). Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram yang berada di Desa Singajaya Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar Rp. 4.445.233,88 dan penerimaan yang diperoleh petani jamur tiram sebesar Rp. 7.067.000 dalam satu kali proses produksi (3 bulan) dan pendapatan yang diperoleh petani jamur tiram sebesar Rp. 2.621.766,12 dalam satu kali proses produksi (3 bulan). 2). Para petani jamur tiram, apabila dilihat dari segi ekonomis cukup menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai R/C sebesar 1,59.

Kata Kunci : Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

ABSTRACT

The production of white oyster mushrooms is heavily influenced by cultivation techniques to obtain good quality products. In white oyster mushroom cultivation activities, farmers' income can be influenced by the large scale of the business, the availability of capital, the selling price of products, the availability of family labor and the level of knowledge and experience of farmers. The purpose of this research is to find out the amount of cost, acceptance and income of oyster mushroom farmers in Singajaya Village Cibalong District Tasikmalaya Regency and Efficiency of usahtani in Singajaya Village Cibalong District Tasikmalaya Regency. The method used in this study is a quantitative descriptive method with a case study approach. The data sources in this study are primary and secondary data with data collection techniques through field studies and literature studies. The samples taken in this study were using purposive sampling. The results showed: 1). The amount of production costs incurred by oyster mushroom farmers in Singajaya Village, Cibalong District, Tasikmalaya Regency is Rp. 4.445.233,88 and the income obtained by oyster mushroom farmers is Rp. 7.067.000 in one production process (3 months) and the income earned by oyster mushroom farmers is Rp. 2.621.766,12 in one production process (3 months). 2). Oyster mushroom farmers, from an economic point of view, are quite profitable. This can be seen from the R/C value of 1,59.

Keywords : Oyster Mushroom Farming Income

PENDAHULUAN

Pengembangan pertanian dibidang hortikultura saat ini ditujukan untuk mewujudkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperbaiki keadaan gizi, menambah keanekaragaman pangan. Salah satu jenis komoditi tersebut adalah jamur tiram yang dapat dikembangkan dan memberdayakan masyarakat, meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki gizi melalui keanekaragaman pangan (Meiganati, 2009).. Jamur tiram merupakan jenis jamur yang cukup populer yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia. Menurut catatan sejarah, jamur tiram sudah dibudidayakan di Cina sejak 1000 tahun silam, sementara itu di Indonesia, mulai di budidayakan pada tahun 1980 di Wonosobo (Rahmat, 2011).

Soenanto (2000), mengatakan bahwa jamur tiram sebagai salah satu jenis jamur yang dibudidayakan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan jenis jamur lainnya. Beberapa keunggulan jamur tiram adalah: (a) budidaya jamur tiram dapat berlangsung sepanjang tahun, menjadikan produksi jamur tiram yang terus menerus, (b) budidaya jamur tiram dapat dilaksanakan dalam areal yang relatif sempit, sehingga menjadi alternatif yang

baik untuk memanfaatkan lahan pekarangan, (c) budidaya jamur tiram menggunakan bahan baku serbuk kayu yang mudah diperoleh, (d) tingkat kesulitan budidaya yang relatif lebih mudah dibandingkan jenis jamur lainnya, (e) jamur tiram memiliki masa produksi hingga masa panen yang paling cepat diantara jamurjamur lain, dan (f) jamur tiram memiliki tingkat harga jual yang relatif baik dan stabil dibandingkan jamur-jamur lain.

Budidaya jamur tiram dapat dikembangkan sebagai usaha sampingan untuk menambah kebutuhan gizi ataupun pendapatan keluarga. Ditinjau dari aspek biologinya, jamur tiram relatif lebih mudah dibudidayakan. Pengembangan jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas. Lokasi budidaya jamur tiram dapat dibangun di pekarangan atau kebun-kebun di lereng pegunungan atau perbukitan yang teduh ternaungi pepohonan serta dapat pula di dalam rumah jamur (kubung) yang di buat di sekitar rumah tinggal atau di dalam rumah. Masa produksi jamur tiram relatif lebih cepat sehingga periode dan waktu panen lebih singkat dan dapat kontinyu (Djarajah dan Abbas, 2001: 10)

Usahatani adalah suatu kegiatan mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja,

dan modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Usahatani merupakan cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan, penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah, 2008).

Permasalahan dalam pengembangan agribisnis dan agroindustri adalah lemahnya keterkaitan antar subsistem di dalam agribisnis, yaitu distribusi dan penyediaan faktor produksi, proses produksi pertanian, pengolahan dan pemasaran. Proses pemasaran merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan sebuah usaha. Kualitas produk yang baik harus di dukung dengan strategi pemasaran yang baik pula, agar konsumen mengetahui bahwa produk yang di tawarkan layak untuk di konsumsi (Soekartawi, 2001).

Pengelolaan usaha yang baik akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani. Produksi jamur tiram akan mempengaruhi jumlah pendapatan petani, sehingga petani jamur tiram putih harus menciptakan kondisi optimal untuk pengoptimalkan produksi, maka pendapatan petani jamur tiram dapat stabil. Hal menarik yang perlu dikaji adalah

berapa besar tingkat pendapatan yang diperoleh petani jamur tiram putih, sehingga akan tampak bahwa layak atau tidaknya usahatani jamur tiram yang dilakukan dalam usaha peningkatan pendapatan petani (Daniel, 2004).

Menurut Kusuma (2014) mengatakan bahwa besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani sangat mempengaruhi motivasi petani itu sendiri dalam melakukan usahatani antara lain umur, pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh petani maka semakin giat dan bersemangat petani tersebut melakukan usahatannya. Begitu juga sebaliknya semakin kecil pendapatan yang diperoleh oleh petani maka semakin malas dan tidak bersemangat petani tersebut dalam melakukan usahatannya

Melihat permasalahan yang ada, maka yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Berapa besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani jamur tiram putih di Desa Singajaya Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apakah usahatani jamur tiram putih di Desa Singajaya Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya layak untuk diusahakan?

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui :

1. Biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani jamur tiram putih di Desa Singajaya Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya
2. Kelayakan usahatani jamur tiram putih di Desa Singajaya Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya

TINJAUAN PUSTAKA

Botani Jamur Tiram Putih

Jamur tiram putih merupakan salah satu jenis jamur kayu yang biasanya dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia, biasanya memiliki tubuh buah yang tumbuh mekar membentuk corong dangkal seperti kulit kerang atau tiram. Tubuh buah jamur tiram putih memiliki tudung (*pileus*) dan tangkai (*stipe atau stalk*). *Pileus* berbentuk mirip cangkang tiram yang berukuran 5 cm sampai 15 cm dan permukaan bagian bawah berlapis-lapis seperti insang berwarna putih dan lunak. Tangkai jamur tiram putih ada yang pendek atau panjang yang berukuran 2 cm sampai 6 cm (Astuti dan Kuswytasari, 2013)

Manfaat Jamur Tiram Putih

Jamur tiram putih memiliki manfaat yang dapat digunakan untuk bahan tambahan pangan. Manfaat jamur dalam

hal pangan yaitu untuk memenuhi kebutuhan sumber mineral, gizi, dan serat makanan bagi manusia. Kandungan yang dimiliki oleh jamur tiram putih yaitu 5,49% protein, 59% karbohidrat, 1,56% serat, 0,17% lemak. Setiap 100 gram jamur tiram putih segar mengandung 8,9 mg kalsium, 1,9 mg besi, 17 mg fosfor, 0,15 mg vitamin B, 0,75 mg vitamin B2, 12,4 mg vitamin C, dan 45,65 kalori mineral (Astuti dan Kuswytasari, 2013)

Konsep Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara-cara petani memperoleh dan mengkombinasikan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya. Menurut pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa usahatani merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani mulai dari penentuan sumberdaya yang akan digunakan serta bagaimana cara mengkombinasikannya. Kegiatan tersebut untuk mencapai tujuannya yaitu memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin (Soekartawi 2011).

Aspek Usahatani Jamur Tiram Putih

Konsep Biaya

Menurut Supriyono (2011), biaya dalam arti *cost* (harga pokok) adalah

jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam rangka kepemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik padamasalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akandatang (harga perolehan yang akan terjadi).

Kuswadi (2005), menggolongkan biaya berdasarkan pola perilaku biaya, yaitu:

1. Biaya tetap (fixed cost)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap atau tidak berubah dalam rentang waktu tertentu, berapapun besarnya penjualan atau produksi perusahaan. Contohnya antara lain biaya penyusutan, biaya sewa dan biaya asuransi.

2. Biaya variabel (variable cost)

Biaya variabel adalah biaya yang dalam rentang waktu dan sampai batas-batas tertentu jumlahnya berubah-ubah secara proporsional. Contohnya antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead.

3. Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang sulit digolongkan ke dalam jenis biaya tetap ataupun biaya variabel. Alasan pengklasifikasian biaya ke dalam biaya semi variabel antara lain karena adanya pengaturan minimum yang diperlukan

untuk memelihara kesiapan operasi perusahaan atau berdasarkan objek pengeluaran dikelompokkan ke biaya tetap dan variabel secara bersama-sama.

4. Biaya tunai

Biaya tunai adalah biaya yang membutuhkan pengeluaran kas yang dibayarkan dalam jangka pendek maupun panjang. Biaya tunai dapat berupa biayatetap dan biaya variabel (Mulyadi, 2007).

5. Biaya diperhitungkan

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan tetapi masuk dalam perhitungan ekonomi, seperti penyusutan peralatan. Biaya diperhitungkan berbasis asas akrual yaitu sistem penentuan biaya dan pendapatan yang mengakui seluruh pendapatan dan biaya pada tahun buku tertentu meskipun realisasinya baru uratakan terjadi dalam tahun buku selanjutnya. Namun dalam pemilihan biaya investasi yang memperhitungkan nilai waktu uang, biaya yang diperhitungkan adalah biaya tunai (Kariyanto, 2017).

Konsep Penerimaan

Menurut Rahim dan Hastuti (2007) penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Soekartawi, dkk (2011) penerimaan

didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan, dan mencakup yang berbentuk benda. Jadi, nilai produk yang dikonsumsi tidak dihitung sebagai penerimaan tunai

Konsep Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim dan Hastuti, 2007).

Analisis R/C (*Revenue Cost Ratio*)

Menurut Soekartawi dalam (Abas, 2012). R/C (*Revenue Cost Ratio*) dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah usaha itu menguntungkan atau tidak untuk dikembangkan. Jika hasil R/C (*Revenue Cost Ratio*) lebih dari satu maka menguntungkan, sedangkan jika hasil R/C (*Revenue Cost Ratio*) sama dengan satu maka dikatakan impas atau tidak mengalami untung dan rugi dan apabila hasil R/C (*Revenue Cost Ratio*) kurang dari satu maka mengalami kerugian dan tidak layak untuk dikembangkan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Yang Digunakan

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai usahatani jamur tiram di Desa Singajaya Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya secara mendalam. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam menganalisis usahatani jamur tiram

Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut :

1. Petani jamur adalah orang yang menjalankan usahatani jamur dengan cara melakukan usaha budidaya jamur dalam suatu kubung.

2. Usahatani jamur tiram adalah usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh responden dalam suatu kubung.
3. Kubung (rumah jamur) adalah tempat yang digunakan untuk budidaya jamur tiram, dinyatakan dalam m².
4. Rak penumbuhan adalah tempat untuk meletakkan baglog yang terdapat di dalam kubung.
5. Baglog adalah kantong media tanam jamur tiram yang telah diisi bibit jamur tiram dengan berat 1,5 kg/baglog.
6. Biaya produksi usahatani jamur tiram adalah biaya mengusahakan terdiri dari biaya sarana produksi (baglog, plastik, selang, sprayer dan kubung), biaya tenaga kerja luar, biaya tenaga kerja keluarga, biaya penyusutan, yang digunakan dalam usahatani yang dinyatakan dalam satuan Rp/Bln.
7. Harga produksi jamur tiram putih adalah nilai jual produksi jamur tiram putih per kilogram yang berlaku di daerah penelitian (Rp/Kg).
8. Penerimaan usahatani jamur tiram putih adalah nilai produk total dari usahatani jamur tiram yang diterima oleh petani, penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi jamur tiram putih dengan harga jual produk jamur tiram putih yang dinyatakan dalam Rp/Bln.
9. Pendapatan usahatani jamur tiram putih adalah selisih antara total penerimaan petani dengan total biaya mengusahakan yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani jamur tiram putih yang dinyatakan dalam Rp/Bln.
10. R/C adalah imbalan antara biaya usahatani putih dengan penerimaan yang dihasilkan, dimana R/C menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer, diperoleh secara langsung dari petani jamur baik dengan cara wawancara langsung menggunakan alat bantu berupa kuesioner.
2. Data skunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengumpulan orang lain. Salah satunya dengan cara studi literatur, yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mempelajari buku-buku, dokumen-dokumen, dan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti

Penarikan Sampel

Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling*, pada seorang petani jamur di Desa Singajaya Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya dengan pertimbangan satu-satunya petani jamur tiram putih yang ada di Desa Singajaya dengan pendapatan yang cukup tinggi. Menurut Sugiyono (2016), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

Rancangan Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode dekriptif kuantitatif. Untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan R/C dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Analisis Biaya

Menurut Soekartawi (2016), untuk menghitung besarnya biaya total (*total cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed cost*) dengan biaya variabel (*variable cost*), dan dihitung dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = *Total Cost* (biaya total)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = *Variable Cost* (biaya variabel)

2. Analisis penerimaan

Menurut Soekartawi (2016), secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (H_y) dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (penerimaan total)

Y = Produksi yang diperoleh

P_y = Harga

3. Analisis pendapatan

Menurut Soekartawi (2016), pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya total (TC) dan dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)

TC = *Total Cost* (Biaya total)

4. R/C

Menurut Soekartawi (2016), R/C adalah singkatan dari *revenue cost ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya secara matematik. Perbandingan antara penerimaan dengan biaya, dihitung dengan rumus:

$$R/C = TR / TC$$

Dimana:

- a. $R/C < 1$, maka usaha tersebut rugi sehingga tidak layak diteruskan.
- b. $R/C = 1$, maka usaha tersebut tidak untung tidak rugi (impas) sehingga tidak layak diteruskan.
- c. $R/C > 1$, maka usaha tersebut untung sehingga layak diteruskan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Singajaya Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Singajaya hanya ada 1 orang responden yang menjalankan usahatani jamur tiram putih di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Penulisan usulan penelitian, dilaksanakan bulan Mei 2021.

2. Kegiatan di lapangan untuk mengumpulkan data, dilaksanakan pada bulan Juni 2021.
3. Pengolahan data dan pembuatan laporan hasil penelitian, dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usahatani Jamur Tiram

Biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya yang dikeluarkan untuk setiap kali produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), penyusutan alat serta bunga modal tetap. Sedangkan Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram terdiri dari sarana produksi yang terdiri dari bibit, serbuk kayu, dedak, plastic, kayu bakar, Koran/kertas, cincin, karet gelang, kapur, tepung kawung, septisus, listrik, air dan transportasi dan bunga modal variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usahatani Jamur tiram per Satu Kali Panen (3 Bulan) Di Desa Singajaya

No	Biaya Tetap	Besarnya Biaya Tetap (Rp)	Persentase (%)
1	Pajak Bumi dan Bangunan	18.750	3,22
2	Penyusutan Alat	550.167	94,57
3	Bunga Modal Biaya Tetap	12.800,63	2,21
	JUMLAH	581.717,63	100,00
No	Biaya Variabel	Besarnya Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Sarana Produksi	983.500	25,45
2	Tenaga Kerja	2.795.000	72,34
3	Bunga Modal Biaya Variabel	85.016,25	2,21
	JUMLAH	3.863.516,25	100,00
	TOTAL BIAYA	4.445.233,88	

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah biaya tetap total usahatani jamur tirampersatu kali proses panen (3 bulan) adalah Rp. 581.717,63. Biaya tetap yang paling besar adalah penyusutan alat dan bangunan yaitu Rp. 550.167 atau 94,57 persen dari biaya total yang dikeluarkan petani. Adapun penggunaan biaya tetap lainnya yaitu pajak bumi dan bangunan Rp. 18.750 atau 3,22 persen dan bunga atas modal tetap yang dikeluarkan Rp.12.800,63 atau 2,21 persen. Daftar rincian terlampir.

Sedangkan jumlah biaya variabel total usahatani jamur tiram per satu kali panen (3 bulan) adalah Rp. 3.863.516,25. Biaya variabel yang paling besar adalah biaya tenaga kerja yaitu Rp.2.795.000 atau 72,34 persen dari biaya total yang dikeluarkan petani. Adapun penggunaan biaya sarana produksi Rp. 983.500 atau 25,45 persen dan biaya bunga modal variabel yang dikeluarkan Rp. 85.016,25 atau 2,21 persen. Data Rincian Sarana Produksi terlampir

Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Dalam menentukan berhasil atau tidaknya usaha dapat diukur dari besar kecilnya penerimaan dan pendapatan yang diperoleh. Besarnya penerimaan itu sendiri dipengaruhi oleh harga jual dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Penerimaan yang diperoleh usahatani jamur tiram adalah jumlah panen yang dihasilkan dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat. Biaya produksi yang dikeluarkan tiap satu kali panen (3 bulan) sebesar Rp. 4.445.233,88 yaitu dari biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan dalam satu kali panen (3 bulan) mendapat penerimaan sebesar Rp. 7.067.000 dengan demikian petani memperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.621.766,12 yaitu dari jumlah penerimaan dikurangi oleh biaya total produksi jamur tiram. Untuk lebih jelasnya biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani jamur tiram di Desa Singajaya dapat dilihat pada Tabel 2. Daftar penerimaan hasil produksi terlampir

Tabel 2. Biaya Total, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Jamur tiram dalam Satu Kali Panen (3 bulan) di Desa Singajaya

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	7.067.000
2	Biaya Total	4.445.233,88
3	Pendapatan	2.621.766,12

Analisis R/C

R/C adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya produksi total. Rata-rata R/C usahatani jamur tiram di Desa Singajaya dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{\text{rata - rata penerimaan total}}{\text{rata - rata biaya total}} \\ &= \frac{7.067.000}{4.445.233,88} \\ &= 1,59 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa usahatani jamur tiram yang ada di Desa Singajaya memiliki nilai rata-rata R/C sebesar 1,59, hal ini menunjukkan bahwa dari setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan, petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,59 dan pendapatan atau keuntungan sebesar 0,59 rupiah, sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani jamur tiram yang dijalankan petani adalah menguntungkan karena R/C nya lebih dari Rp. 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram yang berada di Desa Singajaya Kecamatan Cibalong Kabupaten

Tasikmalaya adalah sebesar Rp. 4.445.233,88 dan penerimaan yang diperoleh petani jamur tiram sebesar Rp. 7.067.000 dalam satu kali proses produksi (3 bulan) dan pendapatan yang diperoleh petani jamur tiram sebesar Rp. 2.621.766,12 dalam satu kali proses produksi (3 bulan)..

2. Para petani jamur tiram, apabila dilihat dari segi ekonomis cukup menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai R/C sebesar 1,59 artinya setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan diperoleh penerimaan sebesar 1,59 dan memperoleh pendapatan atau keuntungan sebesar 0,59

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka disarankan:

1. Para petani jamur tiram diharap agar melakukan kerja sama dengan pihak swalayan dan rumah makan agar mempermudah petani dalam memasarkan hasil produksinya dan dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi
2. Perlu adanya pembinaan lebih lanjut dalam upaya modernisasi proses produksi sehingga usaha tani jamur tiram dapat ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas serta

memberikan pengetahuan mengenai manajemen usahatani yang tepat guna, sehingga pengelolaan usahatani jamur tiram di Desa Singajaya dapat dilaksanakan secara profesional

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim dan Riah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus* : Penebar Swadaya
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka Tahun 2018..*
- Kuswadi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Maulana, E. 2012. *Panen Jamur Tiap Musim Panduan lengkap Bisnis dan Budidaya Jamur Tiram*. Dani Offse, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2007. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Notoatmodjo . 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pasaribu, dkk. 2002. *Aneka Jamur Unggulan Yang Menembus Pasar*. Jakarta: Grasindo.
- Rahim. Abd. Dan Hastuti. DRW. 2007. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Rahmat, Suryani, Nurhidayat. 2011. *Untung Besar Dari Bisnis Jamur Tiram*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia : Jakarta
- Soekartawi. 2016 . *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI –Press
- Soenanto, H. 2000. *Jamur Tiram*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Supriyono. 2011. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, Buku 1 Edisi 2*. Yogyakarta: BPFEE.